

BAB III

METODOLOGI PENELITIAN

A. Desain Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan desain metode studi kasus. Penelitian kualitatif hakekatnya mengamati orang dalam lingkungan hidupnya, berinteraksi dengan mereka, berusaha memahami bahasa dan tafsiran mereka tentang dunia sekitarnya (Nasution, 2003, hlm.5). Penelitian kualitatif juga dapat didefinisikan sebagai prosedur penelitian yang menghasilkan data kualitatif berupa kata-kata tertulis maupun lisan dan perilaku orang-orang yang diamati (Moleong, 2003, hlm.3). Atau dapat juga diartikan sebagai metode yang digunakan untuk mengeksplorasi dan memahami makna yang oleh sejumlah individu atau sekelompok orang dianggap berasal dari masalah sosial atau kemanusiaan (Craswell, 2012, hlm. 4).

Dengan demikian dapat dipahami bahwa penelitian kualitatif adalah penelitian yang bertujuan memahami realitas sosial yang bersifat naturalistic dengan peneliti sebagai instrumen yang menganalisis kata-kata serta melihat secara mendalam hal-hal yang terjadi. Terkait dengan hal tersebut adapun penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif, karena pendekatan kualitatif peneliti anggap paling cocok digunakan untuk mengamati manusia dan lingkungannya. Mengingat dalam penelitian ini, peneliti akan mengeksplorasi bagaimana pengembangan kompetensi pedagogik guru melalui lesson study yang dilakukan oleh MGMP PKn SMP Kabupaten Ogan Ilir.

Selanjutnya dalam penelitian ini peneliti menggunakan desain metode penelitian studi kasus. Studi kasus merupakan salah satu metode penelitian yang digunakan dalam mengkaji ilmu-ilmu sosial yang dalam penggunaannya peneliti perlu memusatkan perhatian pada aspek pendesainan penelitian (Yin, 2012, hlm. 1). Hal tersebut karena kedalaman dan detail metode kualitatif berasal dari sejumlah kecil studi kasus. Studi kasus menjadi berguna terutama ketika orang perlu memahami suatu problem atau situasi tertentu dengan mendalam, dan dimana orang dapat mengidentifikasi kasus yang kaya dengan informasi dalam

artian bahwa suatu persoalan dapat dipelajari dari beberapa fenomena dalam bentuk pertanyaan (Patton, 2006, hlm. 23). Studi kasus biasanya diawali karena terjadinya suatu peristiwa atau kejadian dalam masyarakat yang sangat menarik perhatian karena memuat misteri dan menuntut untuk segera diselesaikan dan diungkap agar memperoleh kebenaran di balik peristiwa tersebut (Al Muchtar, 2015, hlm 430).

Dalam penelitian ini, peneliti melibatkan diri sendiri yang berperan dalam fokus penelitian sehingga dapat memahami kondisi lapangan terkait pengembangan kompetensi pedagogik guru melalui *lesson study* yang dilakukan oleh MGMP PKn SMP Kabupaten Ogan Ilir. Peneliti langsung terjun pada situs penelitian untuk mempelajari kasus secara langsung melakukan identifikasi masalah, menganalisis masalah, menyimpulkan dan membangun teori langsung di lapangan pada situs dimana kasus itu tumbuh dan berkembang (Al Muchtar, 2015, hlm 430).

B. Partisipan Penelitian

Partisipan atau responden pemberi informasi adalah informan memiliki pemahaman tentang masalah penelitian, sehingga atas pengalamannya partisipan penelitian atau responden atau informan dapat memberikan berbagai informasi yang berguna dalam melakukan pemaknaan melalui penafsiran atas berbagai fakta sebagai temuan penelitian (Al Muchtar, 2015, hlm. 239). Oleh karenanya dapat dipahami bahwa yang disebut dengan partisipan penelitian adalah segala sesuatu baik itu manusia, benda, maupun tempat yang didalamnya dapat ditemui informasi terkait jawaban atas permasalahan yang ada pada penelitian sehingga memudahkan peneliti untuk menafsirkan data terkait permasalahan yang dikaji dalam penelitian.

Partisipan dalam penelitian ini adalah pihak-pihak yang dirasa mempunyai pemahaman dan kompetensi terkait dengan kajian yang diangkat antara lain yakni orang-orang yang berkecimpung dalam Lembaga Penjamin Mutu Pendidikan (LPMP) kabupaten Ogan Ilir dalam hal ini Widyaiswara dan seluruh guru PKn di Kabupaten Ogan Ilir yang peneliti yakini dapat memberikan

informasi secara detail dan mendalam terkait upaya pengembangan kompetensi pedagogik guru yang dilakukan oleh MGMP dalam rangka memperbaiki kualitas pembelajaran. Dalam penetapan partisipan pada penelitian ini ditentukan dengan menggunakan teknik *purposive sampling*. *Purposive sampling* adalah teknik pengambilan sampel dari sumber data berdasarkan pertimbangan tertentu (Sugiyono, 2011, hlm. 216). Dimana sampel dipilih dengan alasan agar informasi yang diperoleh sesuai dengan tujuan penelitian yang telah dirancang dan ditetapkan pada rumusan masalah penelitian. Oleh sebab itu, partisipan dalam penelitian ini difokuskan pada beberapa pihak yang menjadi narasumber yakni antara lain pihak widyaiswara, pengurus MGMP PKn SMP Kabupaten Ogan Ilir dan seluruh guru PKn SMP di Kabupaten Ogan Ilir yang tercatat aktif mengikuti kegiatan Musyawarah Guru Mata Pelajaran (MGMP). Dalam penelitian ini peneliti sengaja menentukan informan tersebut sebagai partisipan penelitian mengingat mereka memiliki pengetahuan dan wawasan yang dapat peneliti gunakan untuk menggali informasi yang peneliti butuhkan untuk menjawab permasalahan penelitian yang peneliti angkat.

C. Situs Penelitian

Lokasi penelitian yang dituju peneliti untuk menggali informasi mengenai pengembangan kompetensi pedagogik guru melalui *lesson study* adalah salah satu kabupaten yang terletak di provinsi Sumatera Selatan yakni Kabupaten Ogan Ilir. Mengenai pemilihan lokasi peneliti memiliki beberapa pertimbangan sendiri yang dijadikan landasan utama dalam pengambilan tempat.

Pertama, letak Kabupaten Ogan Ilir bersebelahan langsung dengan ibukota provinsi Sumatera Selatan peneliti anggap menjadi keuntungan sendiri dimana guru PKn di Kabupaten Ogan Ilir memiliki akses yang cukup baik untuk melakukan interaksi dan bertukar informasi sehingga peneliti dapat melihat upaya-upaya apa yang dilakukan guru dalam meminimalisir permasalahan pembelajaran dengan memanfaatkan letak geografis.

Kedua, Kabupaten Ogan Ilir memiliki 18 buah sekolah menengah pertama dengan beberapa diantaranya tidak memiliki guru PKn yang

berlatarbelakang pendidikan dibidang PKn. Hal ini cukup mempersulit sekolah untuk mengkondisikan iklim belajar yang kondusif dalam rangka menyeimbangkan perkembangan aspek kognitif dan aspek afektif kepada peserta didik. Padahal paling tidak sekolah minimal memiliki 3 orang guru PPKn dengan pertimbangan setiap satu angkatan diajar oleh satu guru PKn sehingga proses pembelajaran dapat lebih maksimal.

Ketiga, temuan yang peneliti dapatkan dari studi pendahuluan terkait penyebab timbulnya permasalahan dalam proses pembelajaran di kelas diketahui bahwa strategi pembelajaran PKn di lapangan cenderung masih mengacu pada peran dominan guru dalam proses pembelajaran sedangkan posisi peserta didik dalam keadaan yang pasif. Hal ini menciptakan iklim kelas yang monoton, membosankan, dan kaku. Selain itu, minimnya kemampuan guru dalam merancang Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP), peneliti anggap sebagai gambaran rendahnya kompetensi guru dalam mengajar dan mengelola pembelajaran.

Keempat, MGMP PKn SMP Kabupaten Ogan Ilir sebagai forum profesi rintisan yang memfasilitasi pengembangan kompetensi pedagogik guru PKn di Kabupaten Ogan Ilir diketahui cukup rutin dalam melaksanakan kegiatan *lesson study*. Kondisi ini peneliti anggap sebagai kesempatan untuk melihat, menilai, dan mengkaji bagaimana MGMP mengoptimalkan peran dalam memperbaiki kualitas pembelajaran PKn SMP di Kabupaten Ogan Ilir.

Kelima, peneliti merupakan orang asli dari Kabupaten Ogan Ilir yang sedang mengenyam pendidikan magister pada program studi PKn di Universitas Pendidikan Indonesia dalam hal ini berharap dapat lebih peduli terhadap masalah-masalah yang menyangkut matapelajaran PKn baik dari sisi kualitas guru secara individu termasuk kompetensi dan kualifikasinya maupun dari sisi guru sebagai pendidik di kelas dengan sekelumit permasalahan pembelajarannya. Sehingga nantinya peneliti dapat menyumbangkan pengetahuan dan wawasan yang peneliti miliki guna memperbaiki kualitas pembelajaran PKn di Kabupaten Ogan Ilir.

D. Instrumen Penelitian

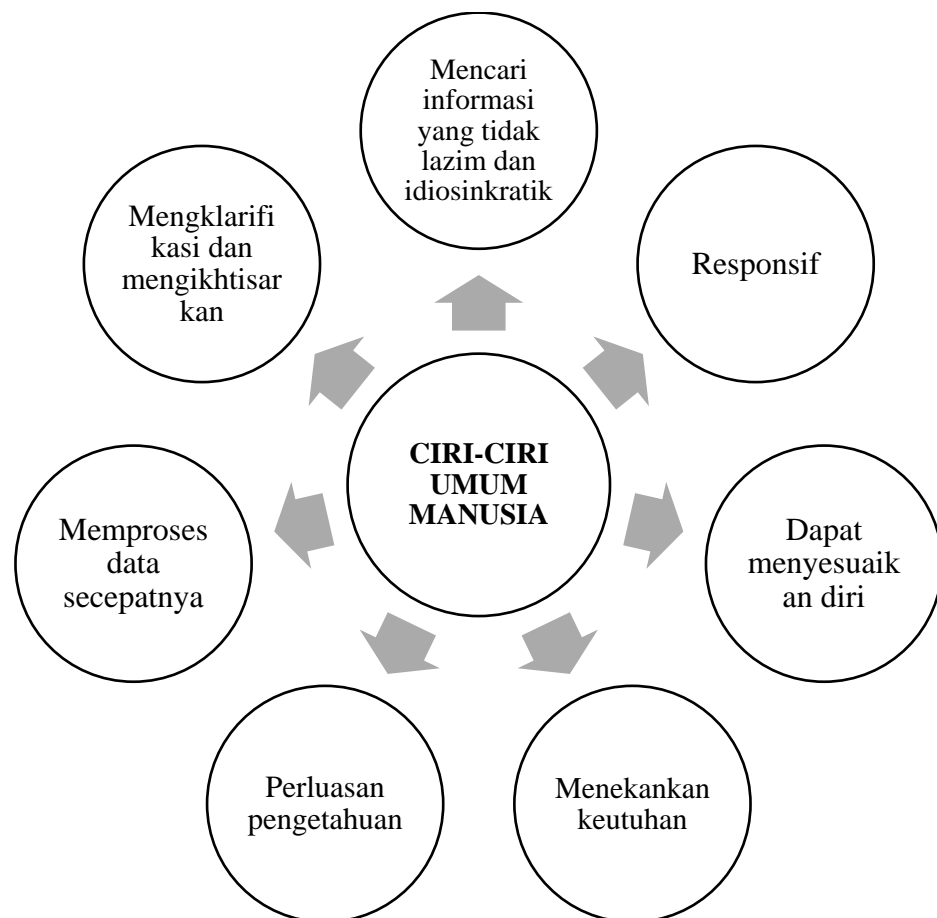
Dalam penelitian kualitatif yang menjadi instrumen atau alat penelitian adalah peneliti itu sendiri (Sugiyono, 2011, hlm.222). Peneliti dalam pendekatan kualitatif harus menguasai metodologi penelitiannya selain harus memiliki pemahaman terhadap bidang yang akan diteliti dan memiliki kesiapan untuk memasuki objek penelitian sebab semua proses yang akan dilakukan dalam penelitian kualitatif akan dilakukan oleh peneliti itu sendiri (Al Muchtar, 2015, hlm. 239). Fakta ini tidak lain didasari oleh kenyataan bahwa hanya manusia sebagai instrumen yang dapat memahami makna interaksi antar manusia, membaca gerak muka, menyelami perasaan dan nilai yang terkandung dalam ucapan atau perbuatan responden (Nasution, 2003, hlm.9). Sebab dalam penelitian walaupun digunakan alat rekam atau kamera peneliti tetap memegang peran utama sebagai alat penelitian.

Proses pengamatan yang terjadi dalam pendekatan penelitian kualitatif meliputi keseluruhan kejadian, kelakuan, dan benda-benda yang ada pada latar peneliti tempat subjek berada sebagaimana yang diamati peneliti sendiri (Kuntjara, 2006, hlm.59). hal tersebut karena meskipun peneliti bertindak sebagai instrumen utama dalam penelitian tetapi peneliti dalam pendekatan kualitatif merupakan subjek yang tidak memiliki pengaruh dan hanya bertindak sebagai pengamat fenomena yang ada saja.

Selanjutnya sebagai pengamat fenomena, manusia memiliki karakteristik tersendiri yang melekat pada dirinya dalam kaitannya sebagai seorang peneliti sehingga penelitian yang dihasilkan jauh dari bias antara lain berikut ini; a) Responsif; b) Dapat menyesuaikan diri; c) Menekankan keutuhan; d) Mendasarkan diri atas perluasan pengetahuan; e) Dalam hal-hal tertentu pada manusia sebagai instrumen penelitian ini terdapat kemampuan untuk memperluas dan meningkatkan pengetahuan itu; f) Memproses data secepatnya; g) Memanfaatkan kesempatan untuk mengklarifikasikan dan mengikhtisarkan, dan h) Memanfaatkan kesempatan untuk mencari respons yang tidak lazim dan idiosinkratik (Lincoln & Guba, (dalam Satori, D & Komariah, A., 2011, hlm. 63-66).

Merujuk pada karakteristik manusia diatas konsep dan implementasi peneliti sebagai instrumen dalam penelitian kualitatif, mengakibatkan peneliti

dapat melibatkan diri secara penuh pada aktivitas partisipan. Sehingga, peneliti dapat dengan mudah menggali dan menemukan informasi dari partisipan sebagai narasumber. Misalnya ketika peneliti menggunakan teknik wawancara, maka tidak hanya keterangan yang berhubungan langsung dengan pertanyaan wawancara yang diperoleh, tetapi peneliti juga dapat memahami bahasa tubuh (gestur/mimik) informan ketika menjawab pertanyaan, yang tentunya hal tersebut dapat mendukung atau menjadi pembanding dari jawaban yang diungkapkan oleh informan. Dengan kata lain, peneliti sebagai instrumen dapat mengkorelasikan antara jawaban dengan bahasa tubuh informan. Begitu juga halnya ketika peneliti menggunakan teknik observasi, maka peneliti dapat mengikuti aktivitas informan yang berkaitan dengan objek kajian penelitian. Sehingga, data yang dibutuhkan oleh peneliti dapat diperoleh secara luas dan mendalam Lincoln & Guba, (dalam Satori, D & Komariah, A., 2011, hlm. 63-66). Berikut gambaran singkat karakteristik atau ciri umum manusia sebagai pengamat fenomena:



Bagan 3: Ciri-ciri umum manusia (Lincoln & Guba, (dalam Satori, D & Komariah, A., 2011, hlm. 66).

Selain itu, dalam penelitian ini peneliti juga menggunakan lembar observasi dan pedoman wawancara sebagai penunjang untuk menggali informasi dan data-data yang dapat dipergunakan dalam menjawab pertanyaan-pertanyaan penelitian. Lembar observasi meliputi semua pengamatan dan pengalaman peneliti ketika di lapangan, hal ini guna melakukan pengamatan langsung terhadap pengembangan kompetensi pedagogik guru melalui *lesson study* yang dilakukan oleh MGMP PKn SMP Kabupaten Ogan Ilir dengan mengamati bagaimana pelaksanaan pengembangan kompetensi pedagogik guru melalui *lesson study* mulai dari tahap diskusi, proses transfer informasi, perumusan skenario belajar sampai pada pelaksanaan *open lesson*.

Sementara pedoman wawancara dalam penelitian ini peneliti gunakan untuk menggali informasi yang dibutuhkan terkait pengembangan kompetensi pedagogik guru melalui *lesson study* yang dilakukan oleh MGMP PKn SMP Kabupaten Ogan Ilir termasuk pada aspek-aspek yang menjadi kendala bagi terselenggaranya kegiatan belajar kolaboratif tersebut. Dengan demikian, sebagaimana telah dijelaskan diatas bahwa dalam penelitian kualitatif instrumen penelitiannya dilakukan oleh manusia. Oleh karena itu, peneliti sebagai instrumen juga harus “*divalidasi*” terkait seberapa jauh kesiapan peneliti untuk terjun langsung ke lapangan dalam melakukan penelitian kualitatif.

E. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah teknik pengumpulan data triangulasi, yaitu usaha mengecek kembali kebenaran informasi yang peneliti peroleh. Dimana dengan menggunakan teknik triangulasi peneliti melakukan teknik pengumpulan data yang berbeda-beda untuk mendapatkan data dari sumber data yang sama (Sugiyono, 2011, hlm.241). Dalam penelitian ini teknik pengumpulan data yang digunakan yaitu teknik observasi, wawancara, dan dokumentasi.

1. Teknik Observasi

Teknik observasi yaitu suatu pengumpulan data dengan mengadakan pengamatan langsung terhadap suatu obyek penelitian. Dalam teknik observasi peneliti langsung turun kelapangan untuk mengamati perilaku dan aktivitas individu-individu di lokasi penelitian (Creswell, 2012, hlm.267). Teknik Observasi ini meliputi semua pengamatan dan pengalaman peneliti ketika di lapangan dan digunakan untuk melakukan pengamatan langsung terhadap pengembangan kompetensi pedagogik guru melalui *lesson study* yang dilakukan oleh MGMP PKn SMP Kabupaten Ogan Ilir.

2. Teknik Wawancara

Teknik wawancara adalah percakapan dengan maksud tertentu, percakapan itu dilakukan oleh dua pihak yaitu pewawancara (*interviewer*) yang mengajukan pertanyaan dan terwawancara (*interviewee*) yang memberikan jawaban atas pertanyaan itu (Moleong, 2004, hlm.186). Dalam penelitian ini peneliti melakukan wawancara dengan Widyaiswara, pengurus inti MGMP dan beberapa guru yang tercatat aktif mengikuti MGMP untuk mencari tahu respon dari pihak-pihak tersebut terhadap pengembangan kompetensi pedagogik guru melalui *lesson study* yang dilakukan oleh MGMP PKn SMP Kabupaten Ogan Ilir.

3. Teknik Dokumentasi

Teknik dokumentasi dalam penelitian kualitatif dapat berupa teknik pengumpulan data berupa dokumen publik atau dokumen privat (Creswell, 2010, hlm. 270). Teknik dokumentasi digunakan peneliti dalam mengumpulkan data yang dilakukan dengan mengumpulkan bahan-bahan tertulis untuk menyelidiki buku-buku, majalah, dokumen, peraturan-peraturan, notulen rapat, catatan hariannya dan sebagainya yang terkait dengan pengembangan kompetensi pedagogik guru melalui *lesson study* yang dilakukan oleh MGMP PKn SMP Kabupaten Ogan Ilir. Upaya penyelidikan ini dilakukan dengan mengamati dan menganalisa materi audio visual berupa foto, video dan segala jenis yang berhubungan dengan program dan kegiatan yang dilaksanakan oleh MGMP terkait pelaksanaan *lesson study* yang dapat didokumentasikan.

F. Teknik Analisa Data

Teknik analisa data merupakan metode yang digunakan untuk mengolah data yang telah dikumpulkan dan diklasifikasi sesuai dengan tujuan penelitian, teknik analisa data yang digunakan dalam penelitian ini adalah teknik analisa data deskriptif kualitatif. Dimana aktivitas dalam analisa data kualitatif dilakukan secara Interaktif dan berlangsung secara terus-menerus sampai tuntas, sehingga datanya sudah jenuh (Miles dan Hubberman dalam Sugiyono, 2011, hlm.246). Tahap analisis dalam penelitian ini meliputi reduksi data, penyajian data, penarikan kesimpulan.

1. Reduksi Data

Reduksi data adalah merangkum, memilih hal-hal yang pokok, memfokuskan pada hal-hal yang penting, dicari tema dan polanya, dengan demikian data yang direduksi akan memberikan gambaran yang lebih jelas (Sugiyono, 2011, hlm. 247). Selama pengumpulan data berlangsung terjadilah tahap reduksi, selanjutnya reduksi data atau proses transformasi ini berlanjut terus sesudah penelitian lapangan sampai laporan akhir tersusun. Pelaksananya dengan melakukan pengelompokan berdasarkan aspek-aspek permasalahan penelitian. Dalam penelitian ini aspek yang direduksi adalah upaya pengembangan kompetensi pedagogik guru melalui *lesson study* yang dilakukan oleh MGMP PKn SMP Kabupaten Ogan Ilir

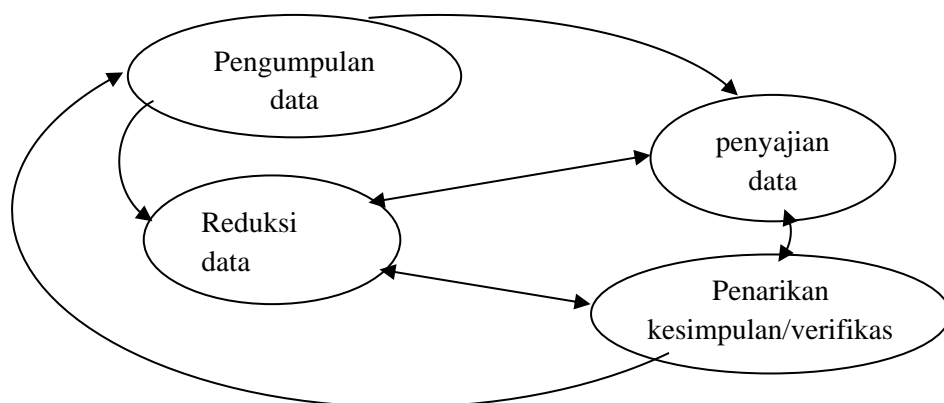
2. Penyajian Data

Penyajian data merupakan alur yang paling penting dan berada pada urutan kedua dari kegiatan analisis. Pembatasan suatu penyajian sebagai sekumpulan informasi tersusun yang memberi kemungkinan adanya penarikan kesimpulan. Melalui penyajian data akan memudahkan peneliti untuk memahami apa yang terjadi, merencanakan kerja selanjutnya berdasarkan apa yang telah dipahami tersebut (Sugiyono, 2011, hlm.249). Setelah melakukan reduksi

terhadap data yang dikumpulkan, barulah penulis dapat menyajikan data dalam bentuk deskripsi yang berdasarkan aspek-aspek yang diteliti dan disusun berturut-turut.

3. Pengambilan Kesimpulan / Verifikasi

Kegiatan analisis data yang penting adalah menarik kesimpulan dan verifikasi (Miles and Huberman, 1992, hlm. 18). Penarikan kesimpulan awal dalam penganalisisan kualitatif bersifat sementara dan akan berubah bila tidak ditemukan bukti yang mendukung pada tahap pengumpulan data berikutnya. Tetapi apabila kesimpulan yang dikemukakan pada tahap awal didukung bukti yang valid, maka kesimpulan yang dikemukakan merupakan kesimpulan yang kredibel (Sugiyono, 2011, hlm. 252). Adapun ketiga tahap tersebut dapat digambarkan sebagai berikut:



Bagan 4: Komponen Analisis Data (Model Miles & Huberman, 1992, hlm. 20)

G. Uji Keabsahan Data

1. Uji Kredibilitas

Pada penelitian kualitatif juga dikenal dengan uji validitas sama halnya dengan penelitian kuantitatif. Uji validitas dalam penelitian kualitatif dikenal dengan uji kredibilitas. Menurut Moleong (2004, hlm.326) uji kredibilitas terdiri atas:

1. Perpanjangan Keikutsertaan

Perpanjangan keikutsertaan peneliti akan memungkinkan peningkatan derajat kepercayaan data yang dikumpulkan. Perpanjangan keikutsertaan berarti peneliti tinggal di lapangan penelitian sampai

kejenuhan pengumpulan data tercapai. Jika hal itu dilakukan maka; 1) Membatasi gangguan dari dampak peneliti pada konteks; 2) membatasi kekeliruan (biasas) peneliti; 3) mengkonpensasikan pengaruh dari kejadian-kejadian yang tidak biasa atau pegaruh sesaat.

2. Ketekunan Pengamatan

Ketekunan pengamatan berarti mencari secara konsisten interpretasi dengan berbagai cara dalam kaitan dengan proses analisa yang konstan atau tentatif. Mencari apa yang dapat diperhitungkan dan tidak dapat. Ketekunan pengamatan bermaksud menemukan ciri-ciri dan unsur-unsur dalam situasi yang sangat relevan dengan persoalan yang sedang dicari kemudian memusatkan diri pada hal tersebut secara rinci dengan kata lain ketekunan pengamatan menyediakan kedalaman.

3. Triangulasi

Triangulasi adalah teknik pemeriksaan keabsahan data yang memanfaatkan sesuatu yang lain, di luar data tersebut untuk keperluan pengecekan atau sebagai pembanding terhadap data itu. Teknik triangulasi yang paling banyak digunakan ialah pemeriksaa melalui sumber lainnya. Triangulasi dengan sumber berarti membandingkan dan mengecek balik derajat kepercayaan suatu informasi yang diperoleh melalui waktu dan alat yang berbeda dalam penelitian kualitatif.

4. Pemeriksaan Sejawat (*Member Check*)

Member check adalah, proses pengecekan data yang diperoleh peneliti kepada pemberi data (Sugiyono, 2011, hlm.276). Teknik ini dilakukan dengan cara mengekspos hasil sementara atau hasil akhir yang diperoleh dalam bentuk diskusi dengan rekan-rekan sejawat. Tujuannya untuk mengetahui seberapa jauh data yang diperoleh sesuai dengan apa yang diberikan oleh pemberi data (Sugiyono, 2011, hlm.276)

5. Kecukupan Refrensi

Kecukupan referensi dimaksudkan utntuk membuktikan data yang telah diperoleh oleh peneliti. Keabsahan data hasil penelitian juga dilakukan dengan meperbanyak refrensi yang dapat menguji dan mengoreksi hasil penelitian yang telah dilakukan, baik refrensi yang bersala dari orang lain maupun refrensi yang diperoleh selama penelitian seperti gambar video dilapangan, rekaman wawancara, maupun catatan-catatan harian di lapangan.

6. Kajian Kasus Negatif

Dengan kajian kasus negatif maka peneliti akan mencari tahu secara mendalam mengapa masih terdapat data yang berbeda. Kajian kasus negatif dilakukan dengan jalan mengumpulkan kasus yang tidak sesuai dengan pola dan kecenderungan informasi yang telah dikumpulkan dan digunakan sebagai bahan pembanding.

7. Pengecekan Anggota

Pengecekan dengan anggota sangat penting dalam proses pengumpulan data untuk pemeriksaan derajat kepercayaan. Yang dicek dengan anggota yang terlibat meliputi data, kategori analitis, penafsiran, dan kesimpulan. Anggota yang terlibat yang mewakili rekan-rekan mereka

dimanfaatkan untuk memberikan reaksi dari segi pandangan dan situasi mereka sendiri terhadap data yang telah diorganisasikan oleh peneliti.

2. Uji *Transferability*

Uji *transferability* menuntut peneliti agar melaporkan hasil penelitiannya sehingga uraiannya itu dilakukan seteliti dan secermat mungkin yang menggambarkan konteks tempat penelitian diselenggarakan (Moleong, 2004, hlm.338). Selain itu uji *transferability* dapat pula digambarkan sebagai uji validitas eksternal pada penelitian kuantitatif. Sedangkan menurut Sugiyono (2011, hlm.276). Melalui uji *transferability* orang dapat memahami hasil penelitian kualitatif sehingga ada kemungkinan untuk menerapkan hasil penelitian tersebut, maka peneliti dalam membuat laporannya harus memberikan uraian yang rinci, jelas, sistematis, dan dapat dipercaya (Sugiyono, 2011, hlm.276).

3. Uji *Dependability*

Uji *dependability* dilakukan dengan melakukan audit terhadap keseluruhan proses penelitian. Uji ini dilakukan pembimbing untuk mengaudit keseluruhan aktivitas peneliti dalam melakukan penelitian, bagaimana peneliti mulai menentukan masalah, memasuki lapangan, menentukan sumber data, melakukan analisis data, melakukan uji keabsahan data, sampai membuat kesimpulan harus dapat ditunjukkan oleh peneliti (Sugiyono, 2011, hlm.277). Dalam penelitian kualitatif uji *dependability* diperlukan untuk menguji langkah-langkah yang dilakukan peneliti dalam melakukan penelitian. Jika peneliti tak mempunyai dan tak dapat menunjukkan “jejak aktivitas lapangannya” maka dependabilitas penelitiannya patut diragukan (Faisal dalam Sugiyono 2011, hlm.277).

4. Uji *Konfirmability*

Dalam uji *konfirmability*, penelitian bisa disebut obyektif bila hasil penelitian disepakati oleh banyak orang. Menurut Sugiyono (2011, hlm.227) Uji *konfirmability* dalam penelitian kualitatif berfungsi untuk membuktikan bahwa

peneliti memang benar menggunakan prosedur penelitian pada saat melakukan penelitian. Dalam penelitian, jangan sampai proses tidak ada, tetapi hasilnya ada.